



PERAN ORANG TUA TUNGGAL DALAM MENSOSIALISASIKAN NILAI SOSIAL PADA ANAK DI DESA TELUK SEJUAH KECAMATAN KELAYANG KABUPATEN INDRAGIRI HULU

Muhammad Albiman, Resdati

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah fenomena keluarga-keluarga yang sudah tidak lagi berfungsi sesuai dengan peranannya khususnya orangtua tunggal. Secara teoritis, faktor penyebab orangtua tunggal adalah kehilangan pasangan karena cerai mati dan faktor ekonomi. Rumusan masalah sebagai pokok pembahasan adalah: Bagaimanakah peran orang tua tunggal dan apa saja faktor penghambat dan pendorong orang tua tunggal dalam mensosialisasikan nilai sosial pada anak di desa teluk sejua kecamatan Kelayang kabupaten Indragiri Hulu? Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori sosiologi keluarga dikembangkan oleh William J Goode (Terputusnya sistem keluarga), teori Peran oleh Emile Durkheim, dan teori George Herbert Mead (Nilai Sosial). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Berdasarkan observasi jumlah orangtua tunggal yang tergolong dalam kategori berjumlah 6 orang, key informan anak 6 orang dan key informan kakek 2 orang. Dari jumlah tersebut, diketahui 1 keluarga dengan alasan perceraian, 3 keluarga karena suami meninggal, dan 2 keluarga karena pisah domisili. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa peran orang tua tunggal dalam mensosialisasikan nilai sosial pada anak antara lain 1) Saling asah, asih, dan asuh. 2) Mengajarkan anak bagaimana memiliki sikap empati dan toleransi. 3) tolong menolong. 4) gotong royong. 5) saling melengkapi. Faktor penghambat dan pendorong orang tua tunggal dalam mensosialisasikan nilai sosial pada anak di desa teluk sejua kecamatan Kelayang kabupaten Indragiri Hulu antara lain adalah faktor keluarga dan lingkungan. Orang tua yang mengalami disorganisasi sehingga menimbulkan status orangtua tunggal akan berdampak buruk pada sikap sosial emosional dan sosial bahkan agama anak-anak yang berada pada ruang lingkup tersebut.

Kata Kunci: Peran Orangtua Tunggal, Nilai Sosial, Desa Teluk Sejuah.

PENDAHULUAN

Disfungsi keluarga (Ulfatun, 2021) adalah masalah sosial utama dalam masyarakat saat ini. Ini terjadi dalam peradaban sederhana ketika kepala keluarga gagal memenuhi kebutuhan pokok keluarganya atau ketika dia menikah lagi (Dolonseda et al., 2022). Secara umum, persoalan-persoalan tersebut terjadi akibat sulitnya menyesuaikan diri dengan tuntutan budaya (Santie et al., 2022). Masalah dalam masyarakat (Mesra, Lamadirisi, et al., 2021), seperti perilaku menyimpang, adalah aktivitas atau perilaku masyarakat yang dianggap bertentangan dengan adat istiadat, aturan, dan standar sosial yang mengatur masyarakat. Seperti yang kita ketahui bersama, disorganisasi keluarga dapat muncul di era modern karena konflik peran sosial (Tupamahu et al., 2022) yang disebabkan oleh perbedaan ras, agama, atau alasan sosial ekonomi.

Disorganisasi keluarga sering terjadi pada masyarakat termasuk pada masyarakat yang ada di Desa Teluk Sejuah Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu Riau. Banyak masyarakat yang mengalami disorganisasi keluarga hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman dasar-dasar kesadaran agama, faktor ekonomi, faktor lingkungan, faktor perselingkuhan, dan faktor kerukunan rumah tangga. Permasalahan dalam penelitian ini adalah apa yang menyebabkan disorganisasi keluarga di Desa Teluk Sejuah Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu Riau dan bentuk-bentuk disorganisasi keluarga seperti apa saja yang terjadi terhadap Masyarakat di Desa Teluk Sejuah Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu Riau.

Beberapa hasil peninjauan lapangan (observasi wawancara yang didapatkan dari kantor Kepala Desa) yang peneliti lakukan di lapangan yaitu peningkatan angka orang tua tunggal, perubahan dalam struktur keluarga, pernikahan belum cukup usia dan pergaulan remaja yang putus sekolah dikarenakan kematian salah satu orang tua, kesulitan perekonomian pasca pandemi covid, kemudian sulitnya mencari lapangan pekerjaan sehingga terjadi konflik rumah tangga. Seperti sulitnya memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga tidak sedikit terjadi pisah domisili antar suami istri, bahkan perpisahan yang lebih serius disebut perceraian.

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka didukung hasil wawancara yang peneliti lakukan pada awal bulan Agustus tahun 2024 di desa Teluk Sejuah, Kecamatan Kelayang dengan Kepala Desa, diperoleh data sebagai berikut:

1. Kesimpulan hasil wawancara ditemukan 17 keluarga atau rumah tangga yang tergolong orang tua tunggal dimana mereka mengalami disorganisasi keluarga karena keluarga mereka mengalami berbagai masalah yang meyebabkannya.

2. Peneliti menemukan beberapa alasan terjadinya disorganisasi keluarga, yang dalam hal ini peneliti mengambil 6 orang sebagai sampel dan 8 orang sebagai key infoman yakni 6 orang anak dari tiap sampel 2 orang tua (kakek) dari salah satu sampel. pertama pisahnya domisili antara suami-istri (2 orang), suami meninggal (3 orang), kemudian perceraian (1 orang) yang disebabkan oleh masalah ekonomi.

Berdasarkan uraian di atas penelitian berfokus pada fenomena yang telah dipaparkan, yaitu keluarga-

keluarga yang sudah tidak lagi berfungsi sesuai dengan peranannya khususnya orangtua tunggal. Secara teoritis, faktor penyebab orangtua tunggal adalah kehilangan pasangan akibat meninggal, perceraian perkawinan, diterlantarkan atau ditinggalkan suami tanpa diceraikan, pasangan yang tidak sah, dan tanpa menikah tetapi punya anak yang diadopsi.

Menurut Scheiver, orang tua tunggal merupakan seorang ayah ataupun ibu yang mengemban tugas atau perannya sendiri tanpa adanya sebuah bantuan pasangan (Zahro, 2023). Emile Durkheim, (selanjutnya; Durkheim) saat ini diakui banyak pihak sebagai “Bapak Metodologi Sosiologi”, dan bahkan disebut sebagai salah satu penyumbang utama kemunculan sosiologi. Durkheim, bukan saja mampu “melejitkan” perkembangan sosiologi di Perancis, tetapi ia juga telah berhasil mempertegas eksistensi sosiologi sebagai bagian dari ilmu pengetahuan ilmiah yang memiliki ciri-ciri terukur, dapat diuji, dan objektif (Durkheim, 1989).

Maka berdasarkan teori peneliti mempunyai tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui peran orang tua tunggal dalam mensosialisasikan nilai sosial pada anak di desa teluk sejuah kecamatan Kelayang kabupaten Indragiri.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendorong orang tua tunggal dalam mensosialisasikan nilai sosial pada anak di desa teluk sejuah kecamatan Kelayang kabupaten Indragiri Hulu.
3. Untuk mengetahui factor pendorong orang tua Tunggal dalam mensosialisasikan nilai sosial di desa teluk sejuah.

Orangtua tunggal merupakan salah satu bentuk dari disorganisasi keluarga yang disebabkan oleh berbagai

aspek, seperti perceraian, meninggal dunia, pisah domisili, dan lain-lain. Maka dalam keluarga tersebut penanaman nilai sosial tetap harus berjalan, khususnya pada keluarga dengan orangtua tunggal, peran mereka dalam mensosialisasikan nilai-nilai sosial kemasyarakatan terhadap anak-anak mereka antara lain adalah:

1. *Modelling*

Modeling berarti menjelaskan tentang cara orang tua untuk menjadi contoh bagi anak dalam bersikap sesuai dengan nilai-nilai dan norma.

2. *Mentoring (Empathizing, Sharing, Affirming, Praying)*

Mentoring berarti bagaimana cara orang menjalin hubungan atau menciptakan hubungan yang harmonis dalam lingkungan keluarga. *Empathizing* sebagai upaya untuk mencoba merasakan apa yang orang lain rasakan. *Sharing* (diskusi) dengan anggota keluarga tentang hal-hal permasalahan keluarga terhadap seluruh anggota keluarga. *Affirming* berarti memberikan gambaran tentang bentuk dukungan yang diberikan kepada anak terhadap perilaku anak yang sesuai dengan nilai-nilai masyarakat. Sedangkan *praying* berarti penanaman nilai-nilai agama.

Keluarga bagi kepentingan pendidikan merupakan lembaga sosial yang minimal terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga merupakan lembaga internalisasi nilai-nilai sosial, yaitu nilai-nilai yang mewarnai harmonis tidaknya kehidupan bersama antara manusia. Dalam keluarga anak belajar berbagi peran, berbagi kepentingan, berbagi hak dan kewajiban, membentuk kesepakatan sosial, dan belajar menyusun struktur sosial sebagaimana kehidupan di masyarakat. Perkembangan kesadaran sosial pada anak dapat dipupuk sedini mungkin, terutama lewat kehidupan keluarga yang penuh dengan rasa tolong-menolong,

gotong-royong, toleransi, saling asah-asih-asuh, dan saling melengkapi. Dalam keluarga anak-anak dibiasakan untuk mengambil peran dan tanggung jawab sosial dalam keluarga, yang pada akhirnya akan mengambil peran di masyarakat. Maka berdasarkan uraian tersebut, peran orang tua dalam mensosialisasikan nilai sosial pada anak di desa teluk sejauh kecamatan Kelayang kabupaten Indragiri mencakup:

1. Tolong-menolong
2. Gotong-royong
3. Toleransi
4. Saling asah-asih-asuh, dan
5. Saling melengkapi

Sedangkan faktor-faktor pendukung dan penghambat keberhasilan sosialisasi nilai-nilai sosial kemasyarakatan, yaitu :

1. Faktor keluarga
2. Faktor lingkungan

Orang tua yang mengalami disorganisasi sehingga menimbulkan status orangtua tunggal akan berdampak buruk pada sikap sosial emosional dan sosial bahkan agama anak-anak yang berada pada ruang lingkup tersebut. Karena perilaku sosial yang tertanam dari orang tua sejak kecil akan menghasilkan perilaku mereka di masa dewasa kelak, hal tersebut akan berdampak buruk kepada mereka dan orang-orang di sekitar mereka karena perbedaan keterbelakangan kondisi atau keterbelakangan mental. Perilaku sosial anak yang mengalami disorganisasi keluarga tersebut menyebabkan anak berperilaku menyimpang berupa kenakalan remaja, seperti mabuk, mencuri dan mengisap aibon

TINJAUAN PUSTAKA

Teori yang digunakan dalam penelitian ini teori peran emile Durkheim Durkheim percaya bahwa masyarakat dapat dipelajari secara ilmiah. Ia menolak pendekatan

individual dalam memahami fenomena dalam masyarakat dan lebih memilih pendekatan secara sosial. Oleh karena itu, Durkheim juga berusaha memperbaiki metode berpikir sosiologis yang tidak hanya berdasarkan pada pemikiran-pemikiran logika filosofi tetapi juga sosiologi. Durkheim mengembangkan konsep masalah pokok sosiologi melalui studi empiris. Dalam *The Rule of Sociological Method*, Durkheim menekankan bahwa tugas sosiologi adalah mempelajari apa yang disebut sebagai fakta-fakta sosial. Ia membayangkan fakta sosial sebagai kekuatan (*force*) dan struktur yang bersifat eksternal dan memaksa individu.

Fakta sosial tersebut didefinisikan sebagai cara-cara bertindak, berpikir dan merasa, yang berada di luar individu dan dilengkapi atau dimuati dengan sebuah kekuatan memaksa yang dapat mengontrol individu. Fakta sosial itulah yang akan mempengaruhi setiap tindakan, pikiran dan rasa dari individu. Durkheim menyatakan apa yang dipikirkan adalah kebiasaan-kebiasaan, adat istiadat dan cara hidup umum manusia sebagai sesuatu yang terkandung dalam institusi, hukum, moral dan ideologi-ideologi politis (Durkheim, 1989). Teori ini juga didukung dan diperkuat dengan teori William J Goode (terputusnya sistem keluarga) kedudukan utama setiap keluarga ialah fungsi pengantar pada Masyarakat besar. Sebagai penghubung pribadi dengan struktur sosial yang lebih besar. Suatu Masyarakat tidak akan bertahan jika kebutuhannya yang bermacam-macam tidak terpenuhi, seperti umpamanya produksi dan pembagian makan, perlindungan terhadap yang muda dan tua, yang sakit dan yang mengandung, permasalahan hukum, pengembangan generasi muda dalam kehidupan sosial, dan lain sebagainya (Goode, 2004). dan teori George Herbert Mead (Nilai Sosial). Teori

yang diuraikan dalam bukunya *mind, self, and society* (George Herbert Mead, 1972). Mead menguraikan tahapan pengembangan diri manusia. manusia yang baru lahir belum mempunyai diri, diri manusia berkembang secara bertahap melalui interaksi dengan anggota Masyarakat lain.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan rumusan masalah yang mengarahkan penelitian untuk menyelidiki atau menggambarkan situasi sosial yang dikaji secara menyeluruh, luas dan mendalam. Menurut Bogdan dan Taylor yang disebutkan oleh Lexy.J.Moloeng, pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial yang memunculkan perasaan dan pengamatan subjek.

Lokasi penelitian merupakan objek penelitian dimana kegiatan penelitian dilakukan. Penentuan lokasi penelitian dimaksudkan untuk mempermudah atau memperjelas lokasi yang menjadi sasaran dalam penelitian. Adapun Lokasi penelitian ini dilakukan yaitu di Desa Teluk Sejuah Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu Riau.

Pada penelitian kualitatif responden atau subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan (Riduwan, 2018). Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat di Desa Teluk Sejuah Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu Riau sebanyak 212 keluarga. Berdasarkan observasi

jumlah orangtua Tunggal sebanyak 16 keluarga, dari 16 keluarga peneliti menentukan sampel penelitian sebanyak 6 keluarga dengan menggunakan Teknik (purposive sampling).

Menentukan sampel penelitian, peneliti mengambil keluarga yang mengalami disorganisasi dengan kategori orangtua tunggal yang telah memiliki anak yang telah berhasil menamatkan Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan alasan bahwa orangtua tunggal tersebut dianggap telah benar-benar memiliki pemahaman dalam menghadapi berbagai permasalahan keluarga.

Teknik analisis data menurut Sugiyono (2020:335) adalah proses mencari data, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara terorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Harahap, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil subjek adalah istilah dari deskripsi atau identitas seseorang yang memberikan informasi tentang topik masalah penelitian tertentu. Subjek berperan sebagai seseorang dalam memberikan informasi terkait dengan topik penelitian yang diteliti.

Tabel 1. Intisari Identitas Subjek

No.	Nama Subjek	Identitas Subjek
1.	Ibu Neneng Erlinda	Ibu Neneng Erlinda berusia 36 tahun berjenis kelamin perempuan beralamat di desa Teluk Sejuah kecamatan Kelayang. Sehari-hari ibu Neneng Erlinda ini beraktivitas bertani.

2.	Ibu Desmaliarni	Ibu Desmaliarni berusia 39 tahun berjenis kelamin perempuan beralamat di desa Teluk Sejuah kecamatan Kelayang. Sehari-hari ibu Desmaliarni ini beraktivitas menjahit.
3.	Ibu R. Yeni Eriyanti	Ibu R. Yeni Eriyanti berusia 38 tahun berjenis kelamin perempuan beralamat di desa Teluk Sejuah kecamatan Kelayang. Sehari-hari ibu R. Yeni Eriyanti ini beraktivitas sebagai guru.
4.	Ibu Hasni	Ibu Hasni berusia 53 tahun berjenis kelamin perempuan beralamat di desa Teluk Sejuah kecamatan Kelayang. Sehari-hari ibu Hasni ini beraktivitas Berdagang barang harian.
5.	Ibu Yanti	Ibu Yanti berusia 32 tahun berjenis kelamin perempuan beralamat di desa Teluk Sejuah kecamatan Kelayang. Sehari-hari ibu Yanti ini beraktivitas berdagang.
6.	Ibu R. Maskana	Ibu R. Maskana berusia 58 tahun berjenis kelamin perempuan beralamat di desa Teluk Sejuah kecamatan Kelayang. Sehari-hari ibu R. Maskana ini beraktivitas menjahit.

Sumber: Hasil Penelitian, 2025.

1. Peran orang tua tunggal dalam mensosialisasikan nilai sosial pada anak di desa Teluk Sejuah kecamatan Kelayang kabupaten Indragiri

Peran orang tua tunggal dalam mensosialisasikan nilai sosial pada anak di desa Teluk Sejuah kecamatan Kelayang kabupaten Indragiri maka peneliti merinci indikator yang dimaksud dalam uraian berikut ini.

a. Mengajarkan anak sikap proaktif, sikap respek dan kasih sayang

Berdasarkan wawancara, diketahui bahwa dengan mengajarkan anak untuk membantu orang tua sejak kecil, membantu mereka mengembangkan sikap peduli dan tanggung jawab.



Gambar 1. Mengajarkan sikap proaktif berupa menyapu rumah

Sumber : olahan penelitian 2025

Pengalaman ini juga dapat membentuk karakter mereka menjadi lebih empati dan memahami nilai-nilai kerja keras. Mengingat latar belakang keluarga yang "orang susah" dapat membuat anak lebih menghargai pentingnya kerja sama dan solidaritas dalam keluarga.

Mengajarkan mereka tentang pentingnya memiliki sikap respek dan kasih sayang terhadap orang lain. Namun, penting juga untuk menjelaskan alasan mengapa perilaku tersebut tidak baik dan memberikan contoh cara menyelesaikan konflik dengan cara yang lebih positif dan konstruktif. Ini dapat membantu anak memahami nilai-nilai yang Anda ajarkan dan mengembangkan kemampuan untuk mengelola emosi dan hubungan dengan orang lain.

b. Mengajarkan anak bagaimana memiliki sikap empati

Memberikan sedikit rezeki kepada orang yang membutuhkan, seperti yatim piatu dan orang lanjut usia,



Gambar 2. Anak bersikap empati dengan berbagi makan ke orang lanjut usia

Sumber : olahan penelitian 2025

orangtua membantu anak memahami nilai-nilai empati, berbelas kasih, dan saling membantu. Anak belajar bahwa membantu orang lain yang sedang kesusahan adalah tindakan yang baik dan dapat membentuk karakter mereka menjadi lebih peduli dan berbagi. Ini juga dapat mengajarkan anak tentang pentingnya berbagi dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

c. Melakukan *sharing* (diskusi)

Saling menasehati dan menguatkan satu sama lain juga dapat memperkuat hubungan keluarga dan membantu anak merasa didukung dan dipahami.



Gambar 3. Orang tua Tunggal yang melakukan diskusi di depan tv Bersama anak nya

Sumber : Olahan penelitian 2025

Ini adalah contoh yang baik dari bagaimana orangtua dapat menciptakan kesempatan untuk berbagi dan berdiskusi dalam suasana yang santai. Keterbatasan komunikasi antara Anda

dan mantan suami dapat mempengaruhi dinamika keluarga dan hubungan dengan anak. Namun, dengan memanfaatkan momen-momen kecil seperti saat menonton televisi bersama di ruang tamu, orangtua dapat mencoba untuk memulai diskusi ringan atau berbagi cerita dengan anak, sehingga tetap ada interaksi dan bonding dalam keluarga meskipun terbatas.

d. Kepercayaan, penilaian, konfirmasi, apresiasi dan dorongan

Memberikan pendidikan yang baik di sekolah dan di rumah, serta memberikan perhatian dan kepercayaan kepada anak, membantu mereka tumbuh dan berkembang dengan baik.



Gambar 4. Anak yang belajar Bersama teman-temannya

Sumber : olahan penelitian 2025

Pendekatan yang perlahan dan penuh pengertian dapat membantu anak merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk belajar dan berkembang. Ini juga membantu mereka mengembangkan rasa percaya diri dan kemandirian yang sehat. Memberikan kepercayaan dan tidak terlalu banyak melarang dapat membantu anak merasa lebih dihargai dan dipahami.

e. Mengajarkan atau mengingatkan anak tentang nilai kebaikan

Dengan menyebutkan nilai kebaikan secara langsung, menjelaskan, dan memberi contoh langsung di depan anak, membantu mereka memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut.



Gambar 5. Anak yang memahami nilai kebaikan dengan berbagi makan pada teman
Sumber: olahan penelitian 2025

Contoh seperti memberi makanan kepada teman-teman yang membutuhkan dapat membantu anak memahami pentingnya berbagi dan peduli terhadap orang lain. Ini dapat membentuk kebiasaan baik dan empati pada anak, serta membantu mereka tumbuh menjadi pribadi yang lebih peduli dan bertanggung jawab.

f. Membiasakan adanya pembagian tugas

Dengan melibatkan anak-anak dalam pekerjaan rumah di hari libur, membantu mereka memahami pentingnya tanggung jawab dan kerja sama dalam keluarga. Anak yang paling tua yang sering membantu dengan pekerjaan rumah. Ini bisa menjadi kesempatan baik untuk mengajarkan anak tentang tanggung jawab dan kerja sama dalam keluarga.



Gamar 6. Anak yang bertanggung jawab dan membantu pekerjaan rumah mencuci piring
Sumber : olahan penelitian 2025

Mungkin bisa dipertimbangkan untuk membagi tugas secara lebih merata di antara anggota keluarga lainnya, sehingga semua orang merasa terlibat dan bertanggung jawab dalam menjaga rumah tangga. Ini bisa membantu memperkuat kerja sama dan

kesadaran akan tanggung jawab bersama dalam keluarga.

g. Menjelaskan tentang nilai-nilai yang perlu diajarkan

Dengan mempraktikkan nilai-nilai keagamaan dan kesopanan secara langsung di depan anak, membantu mereka memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dengan lebih baik. Lebih banyak mengandalkan lembaga pendidikan agama seperti sekolah, guru mengaji, atau musolla untuk mengajarkan nilai-nilai keagamaan kepada anak.



Gambar 7. Anak yang belajar di tempat guru mengajinya

Sumber : olahan penelitian 2025

Ini bisa menjadi cara yang efektif untuk membantu anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut, terutama jika mereka memiliki guru yang baik dan metode pengajaran yang sesuai. Dengan demikian, anak dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai keagamaan dan kesopanan.

2. Faktor penghambat dan pendorong orang tua tunggal dalam mensosialisasikan nilai sosial pada anak di desa Teluk Sejuah kecamatan Kelayang kabupaten Indragiri Hulu

1. Faktor keluarga

Ibu dan kakak-kakak yang baik hati dan peduli terhadap ananda dan orang lain dapat menjadi contoh yang baik dan sumber inspirasi bagi ananda. Hubungan keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang seperti ini dapat membantu membentuk karakter dan kepribadian yang positif.

2. Faktor lingkungan

Teman-teman yang berbicara dengan bahasa yang baik dan sopan, serta tidak pernah mengejek atau mencemooh dan teman-teman lainnya yang merupakan anak yatim, menunjukkan empati dan kepedulian yang luar biasa. Sikap mereka dapat membuat anak merasa dihargai dan diterima. anak beruntung memiliki teman-teman yang baik dan suportif

SIMPULAN

Peran orang tua tunggal dalam mensosialisasikan nilai sosial pada anak di desa teluk sejuah kecamatan Kelayang kabupaten Indragiri antara lain 1) Mengajarkan anak sikap proaktif, sikap respek dan kasih sayang. 2) Mengajarkan anak bagaimana memiliki sikap empati. 3) melakukan *sharing* (diskusi). 4) kepercayaan, penilaian, konfirmasi, apresiasi dan dorongan. 5) mengajarkan atau mengingatkan anak tentang nilai kebaikan. 6) membiasakan adanya pembagian tugas. 7) menjelaskan tentang nilai-nilai yang perlu diajarkan

Faktor penghambat dan pendorong orang tua tunggal dalam mensosialisasikan nilai sosial pada anak di desa teluk sejuah kecamatan Kelayang kabupaten Indragiri Hulu antara lain adalah faktor keluarga dan lingkungan. Orang tua yang mengalami disorganisasi sehingga menimbulkan status orangtua tunggal akan berdampak buruk pada sikap sosial emosional dan sosial bahkan agama anak- anak yang berada pada ruang lingkup tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Alif, M. R., & Resdati. (2025). Peran Ayah Dalam Menjalankan Fungsi Keluarga di Dinas Perhubungan Kota Dumai. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 3(1).

Covey Steven R. 2010. Kebiasaan

Manusia Yang Sangat Efektif. Tangerang : Binarupa Aksara Publisher.

Dirgayunita, A. (2020). Pendidikan Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Psikologi. *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman*, 4(2), 163-174.

Dolonseda, H. P., Tokio, C. A. V, Kaempe, T. W., & Mesra, R. (2022). Realitas Pendidikan Dan Kondisi Ekonomi Keluarga Petani Wortel Di Kelurahan Rurukan. 7(4)

Hasnati, Bekerjanya Hukum Di Tengah Masyarakat, Yogyakarta: Absolut Media, 2015.

Juliana Lumintang, Disorganisasi keluarga dan pengaruhnya terhadap perkembangan kepribadian anak, (E-Jurnal Logia Spectrum: Vol. 7, No 2, April-juni 2012), h. 131.

Kathryn Geldard dan David Geldard, (2010). *Konseling Remaja*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 33.

Lararenjana, Edelweis. 2020. Purposive Sampling Adalah Tehnik Pengambilan Sampel Dengan Ciri Khusus, Wajib Tahu. Diakses pada 23 November 2022, Di <https://m.merdeka.com/jatim/purposive-sampling-adalahTeknik-pengambilan-sampeldengan-ciri-khusus-wajibtahu-klm.html>.

Marnelly, R. M. U. P., Resdati, & Romi, T. (2023). The Dual Role Of Single Parent: A Sociological Study. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 14(2).

Moleong, Lexy J., Metodologi Penelitian Kualitatif, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2014.

Nur Rizki. 2019. Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Sosial Anak Di Desa Bongki Lengese Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar.

Resdati, & Hasanah, R. (2021). Kenakalan Remaja Sebagai Salah Satu Bentuk Patologi Sosial (Penyakit Masyarakat). *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(3).

Sucipto Urip, Sosiologi, Yogyakarta: Absolute Media, 2015.

Sugiyono, Metode ,Penelitian Kombinasi, Bandung: Alfabet,2007.

Syahraeni A, 2014. “ Konseling

Perkawinan atau Keluarga Islami “, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, Vol. 1, No. 1, , hlm. 66.

Ulfatun, H. (2021). Pengaruh Disorganisasi Keluarga Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi di Desa Purwodadi Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus). UIN Raden Intan Lampung.

Vandhana Choenni, Carlinde W. Broeks, Anne Tharner, Maartje P, Frank C. Verhulst, Mijke P. Lambregtse-van den Berg, Rianne Kok. 2025. Attachment security and disorganization in infants of mothers with severe psychiatric disorder: Exploring the role of comorbid personality disorder. ScienceDirect. Vol : 101974. No: 76.

Md. Hasan Reza. 2016. Poverty, violence, and family disorganization: Three “Hydras” and their role in children’s street movement in Bangladesh. ScienceDirect. Vol : 62. No: 55

Wibowo, G., & Saerang, H. (2021). Disorganisasi Keluarga Lot menurut Ekologi dan Antisipasinya bagi Keluarga Kristen. Voice, 1(1), 45–54

Yusuf Syamsu, Psikologi Perkembangan Anak & Remaja, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Gugule, H., & Mesra, R. (2022). Analisis Sosiologis Terhadap Video Viral Tiktok tentang Penegakan Hukum di Indonesia. Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya, 8(3), 1071. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.956>
Gugule, H., & Mesra, R. (2023). Persepsi Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Pembangunan Kota Kotamobagu. 7(2), 1691–1699. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.5008/httpA>
lif, M. R., & Resdati. (2025). Peran Ayah Dalam Menjalankan Fungsi Keluarga di Dinas Perhubungan Kota Dumai. IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research, 3(1).

Durkheim, E. (1989). *Sosiologi dan Filsafat*, terj. Soedjono Dirdjosiswono. Jakarta: Erlangga.

Febriasari, D. (2018). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan karakter dalam Pembuatan Dompot Punch Zaman Now. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar*, 6(1).

HARAHAP, M. (2022). *Analisis Dampak*

Penerapan Program Keluarga Harapan (Pkh) Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Kelurahan Tegal Sari Mandala li Kecamatan Medan Denai Kota Medan Skripsi Oleh: Mutia Harahap 188520009 P R O G a M S T U D I a D M I N I S T R a S I P U B L I K Fak.

Marnelly, R. M. U. P., Resdati, & Romi, T. (2023). The Dual Role Of Single Parent: A Sociological Study. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 14(2).

Mutiani. (2018). Social Kaitan dan Tantangan Abad 21. *Sosiodidaktika*, 6(1).

Nugrahastuti, E. (2017). Nilai-Nilai Karakter Pada Permainan Tradisional. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, (267).

Resdati, & Hasanah, R. (2021). Kenakalan Remaja Sebagai Salah Satu Bentuk Patologi Sosial (Penyakit Masyarakat). *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(3).

Riduwan. (2018). *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Soraya, A. I., Nuraini, & Anjanette, A. R. (2022). Nilai-Nilai Sosial Dalam Cerita Rakyat “Pangeran Barasa.” *Jurnal Ilmu Budaya*, 10(1).

Susanti, & Aisyah. (2015). Nilai-Nilai Sosial yang Terkandung dalam Cerita Rakyat ‘Encik Sulaiman’ Pada masyarakat Tomia. *Humanika*, 15(3).

Peraturan Perundang-Undangan

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 41 ayat (1) dan (2) tentang Akibat Putusnya Perkawinan Karena Perceraian.

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 38 tentang Perkawinan (Selanjutnya disebut “UU Perkawinan”) Salah Satunya Dapat Disebabkan Oleh Perceraian.

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 39 tentang Perceraian Hanya Dapat Dilakukan di Depan Sidang Pengadilan Setelah Pengadilan Yang Bersangkutan Berusaha dan Tidak Berhasil Mendamaikan Kedua Belah Pihak.